BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari salah pengerian dalam judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan dan pembatasan masalah dari judul tersebut.

1. Peranan Da'i

Peranan da'i merupakan satu rangkaian istilah yang tak terpisahkan; terdiri dari dua kata fungsional, yaitu: peranan dan da'i. Oleh karena itu untuk mengetahui arti istilah tersebut perlu diketengahkan arti perkata terlebih dahulu.

Secara etimologi "peranan" berasal dari kata peran yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.[1] Sedangkan kata peranan itu sendiri mengandung arti: bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Gross, Mason dan Mc Eachern dalam pendekatan yang dikutip oleh David Berry mendefinisikan peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu[2]. Sedangkan Soejono Soekamto memberikan batasan bahwa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 67.

[2] David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali press, 1984), hlm. 99.

peranan (role) ialah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan (status).[3]

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Kedudukan adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok.[4] Apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Da'i adalah orang yang mengajak menyeru dan memanggil. Adapun yang dimaksud di sini adalah orang yang mengajak, menyeru dan memanggil dalam bidang keagamaan, yang dalam penelitian ini adalah agama Islam[5] dengan cara memberikan pembinaan melalui ajaran agama baik itu dengan ceramah ataupun dengan cara yang lainnya.

Tujuan dari pembinaan tersebut adalah supaya masyarakat dapat mengerti, memahami kemudian mengamalkan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari guna mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Peranan da'i adalah usaha atau upaya-upaya yang dilakukan oleh para da'i (sebagai anggota Majlis Tabliq Muhammadiyah di Desa Belangwetan Kabupaten Klaten) karena kedudukannya di masyarakat berdasarkan hak dan kewajibannya, sehingga penulis fokuskan pada dua hal yaitu: da'i sebagai pemimpin umat dan upaya-upaya para da'i tersebut

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3] *Ibid* hlm. 954

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, Cetakan IV (Jakarta: Rajawali Grafinda Persada, 2002), hlm. 243

[5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 675

membangun etos kerja pada pekerja industri meubel di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten klaten.

2. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yaitu karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri yang direfleksikan dalam kehidupannya.[6]

Etos dapat diartikan sebagai watak dasar suatu masyarakat. Sedangkan kerja itu sendiri adalah perbuatan melakukan sesuatu. Dalam hal ini etos kerja meliputi tanggung jawab, komitmen dan inisiatif, disiplin dan tujuan.[7]

Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup mendasar yang bersumber pada nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk kegairahan kerja yang bersifat menilai.[8]

Sehingga yang penulis maksud dengan etos kerja adalah semangat kerja seseorang sebagai sikap tanggung jawab, komitmen dan inisiatif, disiplin dan tujuan terhadap pekerjaannya. Dalam hal ini adalah semangat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jogjakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1997), hlm. 34

[7] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jogjakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 25

[8] Tuafik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jogjakarta: LP3ES, 1988), hlm. 3

kerja (greget untuk berkarya) para pekerja industri meubel dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

3. Pekerja Industri Meubel

Pekerja (tenaga kerja) adalah setiap orang atau sekelompok orang yang mampu melaksanakan dan melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisa juga dikatakan pekerja adalah mereka yang sedang melakukan kegiatan usaha untuk menghasilkan barang atau jasa dan mereka berada di bawah naungan orang lain.

Industri meubel adalah suatu usaha yang menghasilkan barang atau jasa (sarana kebutuhan rumah tangga) dengan bahan baku utama dalam proses pembuatannya menggunakan kayu.

Yang dimaksud dari pekerja industri meubel dalam proposal ini adalah seseorang yang mempunyai ketrampilan dan skill berupaya menghasilkan barang atau jasa berupa sarana kebutuhan rumah tangga yang bahan bakunya berupa kayu misalnya: almari, kursi, meja dan lain-lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pekerja tersebut terdiri dari pengrajin barang mentah (majikan dan buruh), pembangkel (menghasilkan barang sendiri dan yang membeli barang mentah), pemlitur (majikan dan buruh) dengan usia 15-60 tahun dan penduduk asli.

4. Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten

Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten ini merupakan tempat diadakan penelitian.

Dari penegasan judul di atas, sehingga dapat disimpulkan maksud dari *Peranan Da'i dalam membangun Etos Kerja Pada Pekerja Industri Meubel* dalam skripsi ini adalah penelitian terhadap suatu usaha yang dilakukan oleh para da'i berdasar hak dan kewajibannya, mereka membimbing dan membina guna membangun semangat kerja para pekerja industri meubel yang terdiri dari pembuat barang mentah (buruh dan majikan), pembangkel (menghasilkan barang sendiri dan yang membeli barang mentah) pemlitur (buruh dan majikan) dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya dengan ciri; berusia 15-65 tahun dan penduduk asli Desa Belangwetan. Dan penelitiannya di Desa Belangwetan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten.

B. Latar Belakang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk bangsa Indonesia mempunyai tanggung jawab besar terhadap arah serta masa depan bangsa[9]. Hal ini menyebabkan etos kerja Islam menjadi bahan sorotan dari banyak kalangan dibandingkan dengan etos kerja lainnya, meskipun di Negara ini banyak terdapat kelompok masyarakat yang memeluk keyakinan di luar

---

[9] M Dawam Raharja, *Etos Kerja, Teori dan Teologi Islam,* dalam peninjau no. 16, Tahun 1992. hlm 89

agama Islam (Katolik, Protestan, Hindhu, Budha dan lain-lain)[10]. Sebagai konsekuensi logis dari realita tersebut, maka apapun yang terjadi atas perkembangan bangsa Indonesia akan selalu dikaitkan dengan keberadaan umat Islam sebagai mayoritas.

Bekerja adalah fitrah dan merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai 'abdullah (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri nikmat dari Allah Rabbul 'alamin.

Apabila bekerja itu fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya ia melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan derajat identatas dirinya sebagai manusia, pada akhirnya mereka akan runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang.[11]

Begitu hebatnya peradaban Islam masa lampau hingga kadang di kalangan umat Islam muncul sikap yang sangat berlebihan dalam membanggakan masa kejayaan tersebut. Sikap membanggakan masa lampau yang berlebihan bisa menjadi *boomerang* bagi umat Islam.

Konsep menilai terlalu tinggi dan sikap mengagumi yang berlebihan akan dapat merintangi terjadinya proses pembangunan ekonomi, dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Kaimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 411

[11] Toto Tasmara, *Loc Cit*, hlm. 2

dibarengi munculnya meremehkan masa depan. Mempertahankan sikap ini akan menjadi suatu unsur nilai budaya yang akan merindukan terhadap kejayaan masa lampau, tanpa mencoba mencapai pengertian tentang masa kejayaan tadi, sehingga manusia tidak akan mempunyai energi yang dapat mendorong usaha perencanaan sejauh mungkin ke masa depan berdasarkan atas data-data nyata yang dikumpulkan secara seksama.[12]

Banyak muncul anggapan menanggapi kemunduran yang dialami Islam, dan Negara Indonesia sebagai bagian dari dunia Islam tidak bisa mengelakkan diri dari beberapa prasangka yang selama ini dituduhkan ke dalam dunia Islam.

Ada sinyalemen menyatakan bahwa Islam (Negara Indonesia) menderita etos kerja lemah, yang akan menghantarkan Indonesia ke bagian belakang (*back yard)* ketika di negara-negara Asia, khususnya Asia Timur menjadi negara industri.[13] Namun hal ini tidak boleh membuat umat Islam merasa rendah diri dan malu dalam menghadapi kehidupan modern.

Tuduhan atas lemahnya etos kerja bangsa Indonesia dan juga umat Islam tentu bukan satu-satunya faktor penghambat atau penyebab bagi kemajuan yang akan dicapai ketika hampir semua negara Islam bertahun-tahun mengalami hidup terisolasi dalam pengalaman kolonial.

Kolonialisme yang pernah menguasai dunia Islam (termasuk Indonesia) patut dicurigai sebagai salah satu bentuk kekuatan ekonomi serta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[12] Koencoroningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, dalam Sajogya dan Pujiwati, Sosiologi PeDesaan Jilid I (Gadjah Mada University Press, 1982), hlm.16

[13] Nurchilis Madjid, *Op Cit*, hlm. 409

politik yang selalu mempunyai kepentingan untuk mengeruk kekayaan yang ada dalam negara yang dikuasainya[14]. Latar belakang histories sebagai negara bekas jajahan menyebabkan perlunya menelaah ulang terhadap tanggapan atau pendapat yang menyatakan bahwa etos kerja yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Islam) lemah.

Pembentukan dan penguatan etos kerja tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan ataupun prestasi yang berhubungan dengan profesi keahlian dan dunia kerja seseorang. Namun. Dapat ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan *inner life*, suasana batin dan semangat hidup yang bersumber pada keyakinan seseorang. Oleh karena itu, agama adalah salah satu sumber untuk menemukan semangat etos kerja.

Karena pada dasarnya agama adalah sistem nilai yang mendasari seluruh aktivitas kehidupan bagi pemiliknya, maka kerja merupakan realitas ajaran agama. Etos kerja menjadi mekanisme hidup yang bersifat batin dan menjadi motor penggerak bagi seseorang dalam menyikapi hidup ini

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Max Weber dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* tentang apa yang disebut "Etika Protestan". Ia berkesimpulan bahwa ada hubungan yang erat antara ajaran agama (protestan) dengan perilaku ekonomi. Walaupun tidak dapat dielakkan bahwa selalu ada saja kesulitan ketika ingin mendapatkan secara *genuine*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Dadang Juliantara, *Teologi Agraria Etika dan Politik Bagi Jalan Keadilan Agraria*, dalam Muhidin M.Dahlan (ed), Sosialisme Religius Suatu jalan Keempat, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 67

pengaruh ajaran agama terhadap tingkah laku seseorang atau kelompok[15], termasuk ketika ingin melihat secara lebih cermat pengaruh agama terhadap etos kerja pada pekerja industri meubel di Desa Belangwetan Kabupaten Klaten.

Jika agama tersebut telah mengalami dialektika dengan latar belakang sejarah yang beraneka macam, di dalamnya terdapat banyak faktor saling tumpang tindih dan mempengaruhi satu sama lain. Kondisi ini sangat menyulitkan ketika ingin diadakan pengidentifikasian mana yang termasuk ke dalam dimensi agama dan mana yang berada di luar wilayah agama.

Usaha melihat nilai-nilai yang melandasi etos kerja pengrajin meubel, merupakan suatu upaya untuk dapat menepis anggapan bahwa tersedianya kekayaan alam (*natural resources*) yang melimpah bukanlah sebuah jaminan mencapai kemakmuran.

Pengalaman telah membuat pelajaran pada kita ketika Allah memberikan karunia pada bangsa Indonesia alam yang kaya serta tanah yang subur, dengan berbagai kenikmatan yang seharusnya dapat dirasakan. Namun, tetap saja kondisi kita jauh dari kemakmuran. Kita hanya bisa bangga dengan kekayaan alam yang ada, tanpa mau menyikapi secara kreatif terhadap kekayaan tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keadaan seperti itu tentu tidak bisa digeneralisir begitu saja karena jika melihat keseharian para pekerja industri meubel dengan kondisi alam yang

---

[15] Fachry Ali, *Islam dan Aceh*, dalam Aswad Mahasin (ed), Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya Nusantara(Jakarta: Yayasan Festifal Istiqal, 1996), hlm. 37

tidak begitu menguntungkan, mereka mampu membuat jalan lain mencapai kemakmuran hidup dengan membuka usaha baru.

Beberapa dasawarsa menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang telah ada tidak mampu menyediakan kesempatan kerja yang lebih cepat disbanding dengan jumlah penduduk yang terus bertambah banyak, sehingga masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Lebih malang lagi di Negara-negara miskin, bukan saja jumlah pengangguran yang semakin bertambah banyak, tetapi proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja telah bertambah tinggi.

Semula pekerja industri meubel tersebut merupakan pengisi waktu luang di tengah rutinitas keseharian mereka di sawah. Kegiatan meubel hanyalah pekerjaan yang kurang mendapatkan prioritas, namun setelah ada pihak-pihak yang tertarik untuk mengembangkan kerajinan tersebut, kini kerajinan meubel telah berubah menjadi *home industri* yang mempunyai aset jutaan rupiah.

Secara praktis adanya industri meubel memberikan peningkatan ekonomi yang lebih baik, tidak hanya bagi pengrajin tetapi juga berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Desa. Perkembangan sektor industri meubel yang dibarengi dengan adanya peningkatan ekonomi selalu memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak terhadap penciptaan tenaga kerja.[16]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] Ace Suryadi, *Hubungan Antara Penduduk, Ekonomi dan Pengangguran Tenaga Terdidik,* dalam Prismaaa no. 6, tahun 1997, hlm. 74

Keterlibatan sebagian masyarakat Desa Belangwetan dalam industri meubel membuat mereka mampu mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai seorang petani tentu penghasilannya masih jauh dari cukup dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka akan berusaha mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

Pesatnya perkembangan dan peluang yang lebih menjanjikan dalam industri meubel menyebabkan ada semacam perubahan pola kehidupan dalam masyarakat. Para pekerja mengalami apa yang disebut dengan gejala transformasi sosio-kultural, yakni dari etos kerja yang bersifat agraris cultural beranjak ke industrial.

Perubahan ini dibarengi dengan mulai runtuhnya struktur tradisional dan adat istiadat dalam masyarakat. Para pengrajin mengalami apa yang disebut dengan gejala transformasi sosio-kultural, yaitu dari etos kerja yang bersifat agraris cultural beranjak ke industrialisasi.[17]

Adanya penanganan lebih maju menunjukkan gejala meningkatnya pola berfikir masyarakat dari tradisional ke arah yang lebih modern. Indikasi ini setidaknya mampu memberikan gambaran bahwa dalam masyarakat telah terjadi perubahan, yang mampu mempertegas adanya pergeseran yang terjadi di masyarakat yakni kehidupan mereka yang diawali dari pertanian kini secara perlahan mengalami perubahan ke arah industri meubel.

Perubahan sistem mata pencaharian ke industri meubel, tidak berarti bahwa masyarakat meninggalkan begitu saja sumber penghasilan di sektor

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[17] Bambang Sudibya, *Warisan Etos Kerja Islam: Sebuah Rekonstruksi*, dalam Aswad Mahasin (ed), Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa, (Jakarta: Yayasan Festifal Istiqal, 1996), hlm. 194

pertanian. Sebagian masyarakat Desa Belangwetan mengenal apa yang disebut sebagai sistem mata pencaharian ganda.

Sistem mata pencaharian ganda memungkinkan masyarakat untuk mencari tambahan penghasilan tanpa harus melepaskan pekerjaannya pada sektor pertanian.

Pembangunan sektor industri meubel ditujukan pada peningkatan sosial ekonomi masyarakat Desa Belangwetan dengan meningkatkan produksi, pemerataan hasil-hasil produksi serta memanfaatkan tenaga kerja yang kesemuanya itu harus sejalan dan seimbang.

Sampai sekarang industri meubel telah berkembang dengan pesat dan banyak sekali peran yang ia mainkan dalam membangun perekonomian dalam masyarakat Belangwetan. Keberadaan industri meubel mampu memberi kesegaran bagi penduduk sekitar yang secara praktis akan membawa mereka ke arah peningkatan kemakmuran hidup.

Agama memperhatikan asas keseimbangan sistem ekonomi. Islam memerintahkan yang kaya untuk tidak melupakan yang miskin dan dalam waktu yang sama melarang yang miskin jangan mempertahankan status quo kemiskinan mereka, agama memerintahkan agar mereka berusaha melepaskan diri dari kemiskinan.

Berbagai kegiatan tersebut tidak bisa lepas dari adanya peranan *figure* seseorang atau orang yang mampu mendorong, mengubah, mempengaruhi, mengajak dan merubah orang lain dalam hal ini pekerja industri meubel untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melakukan tindakan keagamaan yang pada akhirnya mampu membangun etos kerja kembali.

Pembangunan ini tidak mungkin dilakukan hanya pada pekerja industri meubel saja, namun harus mendapat dukungan dari semua kegiatan yang lainnya. Antara lain sektor yang menghasilkan bahan baku dan prasarana, perdagangan dan pemasaran, jasa kelembagaan dan dana, pendidikan dan pelatihan serta pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Rumusan Masalah

1. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan para da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel di Desa Belangwetan
2. Bagaimana peranan da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel di Desa Belangwetan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

b. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh para da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel di Desa Belangwetan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Untuk mendiskripsikan atau menggambarkan peranan da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel di Desa Belangwetan.

2. Kegunaan

a. Secara Teoritis:

Dengan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel di Desa Belangwetan, diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan pihak akademis berupa informasi ilmiah tentang kehidupan pekerja dan upaya membangun etos kerjanya serta menambah khasanah untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis:

Merupakan gambaran dan sumbangan pemikiran bagi da'i di Desa Belangwetan dalam mengaktualisasikan peranannya serta dalam membangun etos kerja. Selain itu untuk memberikan kontribusi pemikiran sebagai langkah awal penyadaran bagi pekerja industri meubel khususnya dan bagi semua umat manusia tentang posisi kemanusiaan yang tidak membedakan tingkat ekonom

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kerangka Teori

Teori sebagai pegangan pokok secara umum dalam penelitian harus dipahami sebaik-baiknya oleh seorang peneliti, karena teori adalah aktivitas

mental untuk mengembangkan ide yang dapat menerangkan mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi yang pada akhirnya menghasilkan data baru dan berguna.[18]

1. Tinjauan Tentang Peranan Da'i

a. Pengertian Da'i

Definisi da'i telah banyak ditulis para ahli dan ulama' antara lain:

1) Hamzah Ya'cub berpendapat, da'i adalah seorang muslim yang mempunyai syarat tertentu dan dapat melaksanakan dakwah dengan baik.[19]
2) Amrullah Ahmad, da'i adalah merupakan *agent of change*.[20]
3) Masdar Helmy, da'i adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah.[21]
4) Departemen P dan K RI, da'i berarti pendakwah yaitu orang yang menyeru kepada ajaran suatu agama, yang dalam penelitian ini adalah agama Islam[22].
5) Da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak, menyeru, mendorong orang lain. Dalam pengertian yang khusus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[18] Zamrani, Pengantar Pengembangan Teori Sosial, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 2

[19] Hamzah Ya'cub, *Publisitik Islam teknik Dakwah dan Leadership,* (Bandung: Diponegoro, 1981), hlm. 36

[20] Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Transformasi Soaial Budaya*, (Jogjakarta:PLP2M, 1982), hlm. 12

[21] Masdar Helmy, *Dakwah Islam dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Thoha Putra, 1973), hlm. 47

[22] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 675

(pengertian Islam) da'i adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik menurut syari'at Al Qur'an dan As Sunnah[23].

b. Syarat Da'i

Menurut Amrullah Ahmad, syarat da'i antara lain:

1) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan iman, ilmu dan amal.
2) Memiliki kemampuan intelektualitas yang tinggi dan faham tentang segala permasalahan masyarakat.
3) Memiliki ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata yaitu menjalankan Islam sebagai program pemecahan masalah kemasyarakatan dan umat. Sehingga masyarakat akan merasakan secara langsung Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.[24]

Sedangkan menurut Masdar Helmy, syarat seorang da'i sebagai berikut:

a. Pribadinya taqwa kepada Allah SWT dan menjalankan segala yang menjadi persyaratan seorang muslim.
b. Menguasai tentang isi al Quran dan Sunnah serta hal yang berhubungan dengan ajaran Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[23] Slamet Muhaemin A, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*,(Surabaya: Al -Ikhlas, 1994), hlm.58

[24] Amrullah Ahmad, *Op. Cit*, hlm. 194

c. Mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan tugas-tugas dakwah.[25]

Pendapat lain, dikemukakan oleh Masyhur Amin; syarat yang bersifat aqidah, ibadah, akhlakul karimah, ilmiah, jasmani, kelancaran berbicara dan mujahadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang da'i tidak hanya menguasai masalah agama saja tetapi juga dihrapkan mampu menguasai permasalahan yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Mereka (para da'i) dituntut menjadi sosok ideal dimana mereka mampu menjawab semua permasalahan yang terjadi akibat kemajuan zaman.

c. Sifat-sifat Da'i

1) Sifat Substantial

Seorang da'i harus mempunyai sifat □ubstantive yaitu sifat da'i dalam kondisi ideal, sifat □ubstantive tersebut meliputi:

a) Pemahaman Islam secara cukup, tepat dan benar.
b) Mencintai audien secara tulus.
c) Mempunyai akhlakul karimah.
d) Mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relative luas.
e) Mengenal kondisi lingkungan dengan baik
f) Mempunyai rasa ikhlas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Masdar Helmy, *Op Cit*, hlm. 48-49

2) Sifat Metodologis

Yaitu sifat yang berkaitan dengan kondisi perencanaan dan metodologi, meliputi:

a) Kemampuan mengidentifikasikan masalah dakwah yang dihadapi yaitu mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi keanekaragaman obyek dakwah.

b) Mampu menemukan dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyek dan substantif obyek dakwah serta lingkungan.

c) Mampu menyusun langkah perencanaan selanjutnya sehingga tersusun perencanaan kegiatan dakwah yang baik.

d) Mampu merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.[26]

d. Tugas Da'i

Tugas da'i identik dengan tugas rasul yaitu menyiarkan agama Islam. Semua rasul harus menjadi panutan bagi para da'i terlebih Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran Islam yang diberikan oleh Allah.

Tugas da'i adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al Qur'an dan As Sunnah di tengah masyarakat sebagai pedoman dan penuntun hidup. Tugas da'i sangatlah berat karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa al qur'an dan as sunnah walaupun hanya satu ayat ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] Majlis Tabliq Muhammadiyah, *Dialog Dakwah Nasional*, (Jogjakarta: Kumpulan Makalah, 1986), hlm. 67

Namun dibalik keberatan tugas tersebut terhampar kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta Allah SWT[27].

Menurut Hamzah Ya'cub, tugas para da'i sebagai berikut:

1) Meluruskan I'tiqad.
2) Mendorong dan merangsang untuk beramal.
3) Mencegah kemungkaran
4) Membersihkan jiwa.
5) Mengokohkan pribadi.
6) Membina persatuan dan persaudaraan.
7) Menolak kebudayaan yang rusak

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas da'i adalah:

1) Menegakkan kemaslahatan masyarakat guna memperoleh kebahagiaan hidup. Usaha tersebut bersumber pada ajaran agama Islam. Tujuan tersebut dicapai dengan berupaya mencegah kemungkaran, karena kemungkaran hanya akan merusak pribadi masyarakat dan seluruh umat.
2) Membina umat agar tekun dalam keimanan, cinta berbuat kebaikan sesuai dengan Surat Ali Imran ayat 104

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Slamet Munaemin Abda, *Op. Cit*, hlm. 57

Artinya:

Dan adakan di antara kalian segolongan yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, mereka itulah orang-orang yang beruntung[28].

Selain tugas da'i yang berat, tetapi mulia di masyarakat keberadaan da'i juga mempunyai fungsi-fungsi, yaitu:

a. Meluruskan aqidah
b. Memotivasi masyarakat untuk beribadah dengan baik dan benar
c. Amar ma'ruf nahi mungkar
d. Menolak kebudayaan yang merusak[29]

e. Peranan Da'i Sebagai Pemimpin Umat

Di dalam kehidupan sosial yang terdapat satu kelompok manusia, jama'ah atau umat mutlak memerlukan adanya suatu bentuk kepemimpinan yang mengatur dan mengurus kehidupan interaksi antar manusia. Kepemimpinan itu sendiri adalah keseluruhan tindakan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain dalam usaha bersama guna mencapai tujuan.[30]

Ibnu taimaiyah dalam bukunya yang berjudul "*Assiyatusy Syari'ah Fil Ishlahai-Raai Wara'yah*" mengemukakan bahwa pemimpin orang banyak adalah salah satu di antara kewajiban agama yang terbesar, bahkan agama tidak bisa tegak tanpa adanya pemimpin, karena kemaslahatan umat. Manusia tidak akan sempurna kecuali

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu),hlm. 93
[29] *Loc Cit*, hlm.65
[30] Hamzah Ya'cub, *Op Cit*, hlm. 75

dengan bermasyarakat, karena masing-masing saling membutuhkan. Sedangkan masyarakat itu sendiri membutuhkan seorang pemimpin.

Pada tataran kehidupan sosial yang heterogen dan majemuk, keadaan pemimpin berperan amat sentral dalam mengarahkan dan menggerakkan masyarakat yang dipimpinnya. Selain menentukan gerak masyarakat, pemimpin juga akan menentukan prestasi yang dihasilkan oleh masyarakat. Dalam suatu sistem sosial, fungsi pemimpin dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Motivator, pemimpin adalah seorang yang mampu memberi motivasi kepada orang lain, untuk melakukan kegiatan tertentu. Pemimpin diharapkan mampu menggerakkan yang dipimpinnya guna melakukan berbagai kegiatan sosial politik yang amat luas pengaruhnya terhadap nasib rakyat yang dipimpinnya.
2) Inovator, seorang pemimpin adalah orang yang memberi suatu ide baru yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan yang sebelumnya tidak ada. Pemimpin diharapkan memiliki kreativitas dalam bentuk pikiran baru tentang aktivitas sosial yang perlu dilakukan oleh rakyatnya.
3) Aspirator, seorang pemimpin adalah orang yang mampu membawa pikiran atau kehendak orang lain menjadi suatu realitas dalam kehidupan di sekitar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4) Komunikator, pemimpin adalah orang yang memperlancar komunikasi atau hubungan antar seseorang dengan orang lain dan kelompok dengan kelompok lainnya.[31]

Islam sebagai agama jama'ah sangat memperhatikan konsep-konsep kehidupan sosial. Konsep Islam tentang masalah sosial kemasyarakatan memerlukan dukungan dari segenap umat Islam. Dukungan akan efektif jika umat Islam bersatu dengan rasa persaudaraan, dilandasi iman tauhid yang kuat. Sehingga problem umat bisa dikurangi sekecil mungkin.

Suatu kesalahan fatal apabila umat Islam menjadi berantakan karena kehilangan citra kesatuan umat dan kemampuan sosial. Disebabkan termakan dan terjebak oleh pandangan non islami yang bermaksud mengalihkan perhatian umat ke hal-hal yang kurang pokok dalam upaya membangun etos kerja guna mencapai kesejahteraan masyarakat, bangsa dan Negara.

Di sinilah letak peranan dan kedudukan para da'i sebagai pemimpin umat (*informal leader*) harus mampu menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat yang dapat berbentuk:

a. Memberikan "niat" atau motivasi dalam setiap prilaku dan usaha manusia.
b. Memberi pengarahan terhadap tujuan setiap kegiatan manusia dan dapat mengendalikan pada hasil ciptaannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam di Indonesia; Peluang dan Tantangan*, (Bandung: al Bayan, 1993), hlm. 37

c. Membangkitkan ketergantungan hasil ciptaan kepada Allah SWT dan kesadaran bahwa apa yang diciptakan-Nya hanya sebagian kecil ciptaan Allah.

d. Menghidupkan rasa saling membantu dan menguatkan tali persaudaraan sesama umat manusia untuk memecahkan persoalan bersama.[32]

Da'i dapat dikategorikan sebagai komunikator, pembina dan pembimbing. Oleh karena itu dalam peranannya selain mempunyai kredibilitas tinggi juga harus berintegritas yang tinggi. Yang dimaksud integritas yaitu pinter, trampil, rapi, jujur, memiliki disiplin pribadi (*self discipline)* tahu kemampuan dan batas kemampuan pribadi yang melandasi rasa kehormatan diri.

Kredibilitas seseorang tidak tumbuh dengan sendiri, ia harus dibina dan dipupuk. Di samping da'i dapat dengan mudah mengkomunikasikan pesan-pesannya maka padanya diperlukan pribadi yang mantap, peka terhadap masyarakat, percaya pada diri, stabil emosinya, berani, bersemangat tinggi, penuh inisiatif, tegas tapi juga hati-hati, kreatif, inovatif, tanggap, bijaksana dalam memutuskan sesuatu serta berbudi pekerti luhur.[33]

Menyadari hal tersebut di atas, dalam upaya meningkatkan etos kerja masyarakat pendekatan melalui jalur agama perlu dikaji dan dirumuskan kembali lebih dalam, terutama pada masyarakat pedesaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[32] Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Wilayah Kajian Agama di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm 98

[33] Slamet Munaemin Abda, *Op Cit*, hlm. 60-69

yang berstruktur tradisional. Masjid dipandang sebagai tempat yang paling efektif untuk pembinaan pribadi dan jiwa masyarakat[34] Di mana para masyarakat pedesaan menganggap kedudukan para da'i sangat berpengaruh besar. Mereka adalah orang yang paling dekat dengan masyarakat dan paling mengerti tentang masalah yang dihadapi masyarakat sekitar.

2. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia etos merupakan watak dasar suatu masyarakat[35]. Secara etimologis kata etos berasal dari kata bahasa Yunani *ethos* yang diartikan tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan serta persepsi terhadap nilai kerja[36]. Sedangkan bentuk jamaknya *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan.

Secara terminologis, kata etos yang mengalami perubahan makna yang meluas, digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda, yaitu: a) suatu aturan umum atau aturan hidup, b) suatu tatanan dari perilaku, c) penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.

Menurut Geertz, etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam kehidupan sebagai aspek-aspek

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[34] Thohir Luth, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm.58

[35] Abidin, Afriastini, *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid V*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1995), hlm. 218

[36] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jogjakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 25

evaluates, yang bersifat menilai[37]. Etos menurut Zakiyuddin adalah seperangkat kebiasaan-kebiasaan cultural, aturan-aturan perilaku dan harapan yang mendefinisikan serta membuat kehidupan termasuk berbagai definisi interrelasi, intelektual dan fisik yang membentuk aktifitas keseharian[38]. Dan menurut Nurcholis Majid, etos ialah karakteristik, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia. Dan dari perkataan etos, terambil pula perkataan etika dan etis yang merujuk kepada makna akhlak atau bersifat akhlaki, yaitu kualitas esensial seseorang atau kelompok, termasuk suatu bangsa, dikatakan juga bahwa etos berarti jiwa khas itu berkembang, pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.

Kemudian Musa Asy'arie menjelaskan bahwa etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri yang direfleksikan dalam kehidupan yang meliputi: sifat, watak dan kualitas kehidupan batin, moral dan gaya estetis serta suasana hati. Etos kerja merupakan refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup mendasar, maka etos kerja pada dasarnya cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nlai yang berdimensi transenden. Nilai-nilai trasenden itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas, yang sangat diperlukan sebagai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[37] Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 3

[38] Zakiyuddin Bhaedawy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 44

kekuatan yang membentuk suatu kepribadian, yang menentukan kualitas eksistensial dalam kehidupan.

Sedangkan Panji Anoraga mendefinisikan etos kerja adalah pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja, oleh karena itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.[39]

Lain lagi dengan Toto Tasmara, ia menyatakan etos kerja ialah sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan sebagai suatu manifestasi dari amal saleh oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur[40].

Tampaklah dengan sangat transparan bahwa etos kerja adalah memberi makna keberadaan dirinya dihadapan Ilahi. Dia bekerja secara optimal dan bebas dari segala belenggu atau tirani dengan cara tidak mau terikat oleh sesuatu apapun. Dalam pengertian ini, seseorang pekerja harus menjadi seorang yang kreatif, mau melaksanakan eksplorasi, sepertinya ada dorongan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang terbaik. Dalam hal ini, dia sadar bahwa bumi dihamparkan bukan sekedar tempat menumpang hidup melainkan justru untuk diolah dan dimanfaatkan sedemikian rupa guna menghadapi kehidupan yang lebih bahagia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[39] Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 29

[40] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, *2002), hlm. 27*

b. Ciri-ciri Ekonomi Muslim

1) Tanggung jawab

Untuk menumbuhkan pekerja yang amanah, dibutuhkan paradigma, sikap mental dan cara berpikir yang benar-benar menghunjam dalam kalbunya. Sikap tersebut biasa disebut dengan taqwa. Taqwa merupakan bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan Ridla Allah SWT, sehingga timbul kesadaran bahwa dengan bertaqwa berarti ada semacam nyala api di dalam kalbu yang mendorong pembuktian atau menunaikan amanah sebagai rasa tanggung jawab yang mendalam atas kewajiban manusia sebagai hamba Allah SWT.[41]

2) Komitmen

Komitmen adalah keyakinan yang mengikat (aqad) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju ke arah tertentu yang diyakininya (i'tiqad). Orang yang berkomitmen adalah orang yang rendah tingkat stressnya, merasakan kepuasan dari pekerjaannya, bersedia menempuh perjalanan panjang, selalu bahagia dan berjuang keras.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41] *Loc Cit*, hlm. 94

3) Inisiatif

Inisiatif ini akan membentuk pekerja untuk menangkap peluang dan membuat mereka menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal keberhasilan. Orang yang mempunyai kekuatan inisiatif tersebut siap memanfaatkan peluang mengejar sasaran lebih dari pada yang dipersyaratkan, dengan mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa penuh tantangan[42].

4) Disiplin

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Disiplin ini merupakan masalah kebiasaan, yang terbentuk sejak kecil kemudian dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa selanjutnya dipetik hasilnya.

5) Tujuan

Seorang pekerja harus bisa menetapkan sesuatu yang jelas dan oleh karena itu seluruh tindaknnya diarahkan pada tujuan yang telah ia tetapkan begitu juga dalam kehidupannya, bahwa tidak hanya menjalani hidup secara apa adanya. Dia benar-benar merencanakan, terarah dan memiliki tujuan yang telah jelas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Ibid, hlm. 85 dan 92

Sedangkan Sudradjat mengemukakan bahwa seorang pekerja mempunyai etos kerja tinggi dengan ciri[43]:

1) Mempunyai kemauan yang keras

Untuk menjadi pekerja andal harus mempunyai kemauan keras untuk bekerja sebaik-baiknya. Jenis apapun pekerjaan yang telah dipilih harus ditekuni dan dilaksanakan dengan hati yang riang agar tidak menimbulkan stress.

2) Jujur

Agar dapat bekerja dengan baik dan tenang, sifat jujur harus dimiliki oleh para pekerja. Modal kejujuran dapat menimbulkan kepercayaan dari orang lain dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengembangkan usaha yang ditekuninya.

3) Menepati janji

Dalam hubungan kerja ataupun usaha harus hati-hati dalam membuat janji. Jangan mudah membuat janji dengan pihak lain jika dalam pelaksanaannya sulit ditepati.. tidak ditepatinya janji yang telah dibuat, berakibat lunturnya kepercayaan pihak lain terhadap diri pekerja.

4) Bersikap kreatif

Seseorang dalam bekerja selalu dituntut bersikap kreatif, yaitu selalu ingin mengembangkan jenis pekerjaan yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] Sudrajat, *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wira Usaha*, Cet I, (Jakrta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 4

ditekuni □ea rah yang lebih baik. Tidak ada kata istilah menyerah atau putus asa dalam menghadapi permasalahan justru hal tersebut menjadi pemicu untuk memecahkan masalah.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja bisa berbeda-beda antara orang di daerah pantai dengan pedalaman atau pegunungan, antara di daerah kering dengan di daerah subur, antara daerah tropis yang mempunyai dua musim dengan daerah yang mempunyai empat musim. Untuk itu factor yang mempengaruhi etos kerja sebagai berikut:

1) Kemiskinan kekayaan alam

Misalkan pada perekonomian bangsa Jepang yang maju, dikarenakan Jepang tidak mempunyai kekayaan alam sehingga sejak dini sudah mempersiapkan diri sebagai bangsa pedagang internasional dan selanjutnya harus membangun industri untuk bisa memanfaatkan kekayaan alam bangsa-bangsa lain.[44]

2) Tekanan kependudukan

Etos kerja yang dipengaruhi oleh tekanan kependudukan ini misalnya pada orang Cina di seberang lautan. Di tanah Cina harus mempunyai etos kerja yang tinggi sebagai pedagang yang ulet, dengan berdagang setidaknya akan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] Dawam Raharja, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 391

3) Adanya psikologi ancaman

Ancaman di sini adalah ancaman komunisme atau ancaman dari Negara-negara tetangga. Dalam situasi penuh ancaman akan menumbuhkan etos kerja yang luar biasa kuatnya, ketika manusia memacu diri untuk bisa menjadi Negara dab bangsa yang kuat secara ekonomis.[45]

d. Pandangan Islam tentang Etos Kerja

Bekerja merupakan kewajiban dan merupakan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kewajiban hidup dan kehidupan sepanjang masa. Bekerja yang dilakukan dengan adanya motivasi, disiplin dan efisiensi kerja serta keamanan kerja akan meningkatkan prestasi pada pekerja[46]. Allah telah menjelaskan dalam salah satu ayat-Nya dalam Al Quran Surat at Taubah ayat 105 yaitu:

وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون وستردون الى عالم الغيب والشهدة وينبئكم بما كنتم تعملون

Artinya:

Dan katakanlah:" Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Kemudian juga diterangkan dalam sabda nabi yang berbunyi:

إعمل لدنياك كانك تعيش أبد واعمل لاخرتك كانك تمود غدا

---

[45] *Ibid*, hlm. 392

[46] Hamyah Ya'cub, *Etos Kerja Islam Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dan Haram dalam Syari'ah Islam,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 64

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artinya:

Berusahalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan berusahalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besuk hari[47].

Selain itu, nabi Muhammad juga mendorong setiap muslim untuk giat bekerja agar menghasilkan sesuatu atas jerih payah sendiri seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, hal itu lebih lebih berharga dan lebih baik di sisi Allah SWT dari pada mengharapkan pemberian orang lain.

عن المقدم رضى الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم قال: ما اكل احد طعاما قط خير من ان يأكل من عمل يده وان نبى الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده (رواه البخارى والنسائى)

Artinya:

Dari Miqdam r.a. Nabi bersabda: Tidak ada satu makananpun dimakan oleh seseorang yang lebih baik dari makanan hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya nabi Daud memakan dari usahanya sendiri.(HR Bukhori dan Nasa'i)

Jika dalam Hadist di atas Nabi daud disebutkan sebagai contoh, dimaksudkan untuk perhatian bersama. Sebab beliau di samping sebagai nabi dan rasul juga sebagai seorang raja, namun demikian beliau selalu rajin bekerja dan memakan dari buah hasil usahanya sendiri.

Syari'at Islam mengajarkan agar upah tenaga kerja itu diberikan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang berlaku sesuai sabda nabi:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[47] *Ibid* hlm.65

اعطوا الاجير اجره قبل ان يحف عرقه (ابن ماجه)

Artinya:

Berikanlah upah kepada buruh sebelum kering keringatnya (HR Ibnu Maajah).

Berdasar hadist tersebut menunjukkan betapa pentingnya untuk menciptakan pembinaan hubungan kerja antara pekerja dengan majikan atau antara karyawan dengan pengusaha. Kedua pihak harus saling menghormati, saling membutuhkan, saling mengerti peranan serta hak dan melaksanakan kewajiban masing-masing dalam keseluruhan kegiatan usaha serta dalam meningkatkan partisipasi pekerja dalam pembangunan.

Demikian pula perbaikan dalam syarat kerja termasuk upah, gaji, jaminan sosial, kesehatan dan keselamatan kerja perlu diupayakan dan ditingkatkan secara seimbang[48] sesuai sabda nabi:

الاجرة بقدر المشقة

Artinya:

Upah atau gaji itu disesuaikan dengan kadar kepayahan.

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa seorang majikan memiliki kewajiban untuk membayar upah yang adil kepada para pekerjanya. Jika tingkat upah terlalu rendah, para pekerja mungkin tidak termotivasi untuk berusaha secara maksimal. Sama halnya, jika upah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[48] Ali Hasan Umar, *Al Qur'an dan Pembangunan Nasional, Cet I,* (Bahagia-Batang, 1992), hlm. 225-230

terlalu tinggi, majikan tidak mendapatkan keuntungan dan tidak dapat menjalankan usahanya[49].

Berdasarkan Al Quran dan Hadits tersebut, maka telah jelas bahwa dalam ajaran agama Islam melakukan pekerjaan secara maksimal dapat menimbulkan suatu dorongan untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik. Dengan adanya dorongan beribadah yang dilakukan secara terus-menerus, akan selalu dekat dengan Sang Pencipta.

Salah satu pendorong untuk dapat mempengaruhi terhadap prestasi kerja adalah manifestasi kekuatan iman. Prestasi kerja tidak akan ada melainkan disebabkan karena kerja itu sendiri. Bekerja dengan baik dan sempurna sangat diperlukan untuk kemajuan. Prestasi kerja yang baik dapat dicapai dengan kejujuran dan keikhlasan. Pendorong yang berpengaruh pada prestasi kerja selain iman juga kemauan, kemampuan dan motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan.

Dalam orientasi etos kerja dipandang bukan semata-mata mencari dunia saja tetapi akhirat perlu diimbangi sehingga akan tercapai kebahagiaan dalam hidupnya. Sesuai dengan firman Alla SWT Surat Az Zumar ayat 39:

قل يا قوم اعملوا على مكانتكم انى عامل فسوف تعلمون

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[49] Lukman Fauroni dan Muhammad, *Visi Al-Qur'an, Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta:Salemba Diniyah, 2002), hlm.175

Artinya:

> *Katakanlah: "wahai kaumku bekerjalahsesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui".*

Etos kerja merupakan antisipasi terhadap kemiskinan. Kemiskinan salah satu perangkap pengingkaran terhadap loyalitas dan pelaksanaan segala peribadahan yang dilakukan oleh setiap muslim. Jikalau seorang muslim mengalami kemiskinan, maka bagaimana ia dapat mengatasi persoalan keduniawiannya. Dalam hal ini, umat manusia diharuskan melakukan etos kerja yang tinggi, yang dilandaskan pada nilai-nilai amal saleh itu sendiri.

Gerak kerja manusia sebagai tuntunan hidup, untuk dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya. Perbincangan mengenai ini banyak ditekankan dalam konsep agama, tak terkecuali juga agama di luar (Kristen, Hindhu, Budha dan lain).

Menurut Quraish Shihab amal manusia yang beraneka ragam bersumber dari empat daya yang dimilikinya, yaitu: 1)daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan dalam ketrampilan teknis, 2) daya akal, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan mengembangkan ilmu dan teknologi serta memahami dan memanfaatkan sunatullah, 3) daya kalbu, yang memungkinkan manusia memiliki moral, estetika, etika serta mampu berhayal, beriman dan merasakan kebesaran Ilahi, 4) daya hidup, yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan dengan lingkungan, mempertahankan hidup dan menghadapi tantangan[50].

Keempat daya tersebut hanya bisa diketahui dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan mempunyai pengaruh besar bagi pekerja dalam adopsi teknologi dan ketrampilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan (secara formal maupun non formal), diharapkan pola berpikir semakin rasional[51].

Pendidikan dan pembinaan agama dimulai sejak dini karena sangat penting dan berpengaruh pada masa remaja, bahkan pada masa tuanya nanti. Kebiasaan positif dan terpuji yang telah tertanam kuat pada jiwa anak, tidak akan hilang begitu saja pada masa depannya. Pengalaman keagamaan pada masa anak-anak akan tergores kuat dalam hati seseorang. Jiwa yang masih polos jika diisi dengan ajaran agama, maka yang diterimanya itu akan melekat pada hatinya. Ia akan melakukan sesuai dengan yang diterimanya.

e. Strategi dan Upaya Membangun Etos Kerja

Dalam GBHN 1988 ditegaskan bahwa pembangunan ketenagakerjaan (etos kerja) sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang diarahkan pada peningkatan mutu, harkat, martabat dan kemampuan manusia serta kepercayaan pada diri sendiri dengan cara mengadakan pendidikan dan latihan kerja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[50] Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Cet III(Bandung: Mizan, 1996), hlm. 561

[51] Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, *Petani Desa dan kemiskinan*, (Jogjakarta: BPFE, 1987), hlm. 120

Strategi pembinaan dan pelatihan diarahkan agar pelatihan kerja mampu berfungsi memenuhi tuntutan pasar kerja. Hal ini perlu dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perkembangan teknologi dan perkembangan pembangunan.

Strategi pelatihan kerja menggunakan pendekatan kesisteman dan dibina secara terpadu, berkesinambungan, berperan secara optimal dan menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, terampil, disiplin dan produktif.

Dalam upaya pembinaan pelatihan dikenal adanya trilogi latihan kerja sebagai berikut:

1) Latihan kerja harus sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan kesempatan kerja.
2) Latihan kerja harus senantiasa mutakhir sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3) Latihan kerja merupakan kegiatan yang bersifat terpadu dalam arti proses kaitan dengan pendidikan, latihan dan pengembangan satu dengan yang lain[52].

f. Jaminan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesejahteraan pekerja merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam dunia usaha. Pemikiran-pemikiran tentang perlunya kenyamanan dan keamanan manusia dalam bekerja berlandaskan pada filosifi yang menjadikan manusia sebagai titik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[52] Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 99

sentral dalam pembangunan nasional untuk mencapai tingkat kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik yaitu material dan spiritual.

Kesejahteraan itu merupakan sasaran pokok terlepas dari system dan teknologi yang dipakai dalam proses produksi. Salah satu aspek dari kesejahteraan manusia adalah keselamatan dan kesehatan kerja terutama dalam era industrialisasi.

Upaya-upaya yang telah dilakukan di Indonesia antara lain adalah dikeluarkannya berbagai peraturan perundangan seperti ketentuan pokok tentang perlindungan tenaga kerja UU No.14 tahun 1969 dan UU No. I tahun 1970. Dalam ketentuan tersebut khususnya dalam pasal 9 dan 10 dicantumkan beberapa hal sabagai berikut:

"Tiap tenaga kerja mendapat perlindungan atas keselamatan, kesehatan, kesusilaan, pemeliharaan moril manusia serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama".

Pemerintah membina perlindungan kerja yang mencakup:

1) Norma keselamatan kerja
2) Norma kesehatan kerja dan higene perusahaan atau Hiperkes.
3) Norma kerja.
4) Pemberian ganti rugi dalam perawatan dan rehabilitasi karena kecelakaan kerja[53].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[53] *Ibid* hlm. 137

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan kegiatan dan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian secara langsung pada obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, dalam hal ini adalah pekerja industri meubel.

2. Sifat Penelitian

   Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisanya menggunakan kata-kata.

3. Subjek dan Obyek Penelitian

   Penelitian ini merupakan studi kasus dimana pusat perhatian tertuju pada suatu kasus secara intensif dan memdetail, subyek yang diteliti terdiri dari satu unit yang dipandang sebagai kasus, kasus terbatas pada satu peristiwa ataupun satu kelompok obyek lain yang cukup dianggap sebagai kesatuan.

   Obyek dalam penelitian ini adalah upaya-upaya para da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel dan peranan mereka dalam membangun etos kerja tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kemudian untuk mendapatkan data tentang obyek penelitian, maka dibutuhkan subjek penelitian. Secara teoritis yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti[54].

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Da'i, seseorang yang mempunyai kompetensi dan pengaruh dalam masyarakat baik di bidang agama, ekonomi, sosial dan budaya yang terkumpul dalam Majlis Tablig Muhammadiyah yaitu; Drs. Sudarno selaku ketua Majlis Tablig Muhammadiyah Cabang Klaten Utara, M. Yusuf selaku sekretaris Cabang Klaten Utara, Muhyidi selaku ketua I Ranting Gading dan Ali Qodri selaku ketua II Ranting Gading.
b. Para pekerja industri meubel yang ada di Desa Belangwetan yang terdiri dari:
   1) Pembuat barang mentah yaitu: Syaifuddin dan Harsono selaku majikan pembuat barang mentah. Eko S, Yusuf dan Tri H selaku pembuat (buruh) barang mentah.
   2) Pembangkel yaitu; Haryono selaku pembangkel yang menghasilkan barang sendiri dan yang membeli barang mentah pada pengrajin lain. Ali Zarqoni dan Munjinah selaku pembangkel yang hanya membeli barang dari pengrajin lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[54] Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rosda Grafinda, 1998), hlm.135

3) Pemlitur

a) Pemlitur yang membeli barang mentah dari pengrajin lain atau dari pembangkel yaitu; Firdaus selaku majikan. Bazar dan Udin selaku pemlitur (buruh).

b) Pemlitur yang membuat barang mentah sendiri yaitu; Haryanto selaku majikan. Nur Yanto, Mohan dan Nur Rais selaku pemlitur (buruh). Pekerja tersebut berusia 15-65 tahun dan penduduk asli desa Belangwetan.

Penentuan subjek penelitian itu dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa mereka diyakini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan keseluruhan subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 informan.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki[55]. Metode ini penyusun gunakan dalam rangka memperoleh data secara langsung, tentang peristiwa atau pelaksanaan upaya membangun etos kerja pada pekerja industri meubel, artinya metode ini untuk meyakinkan data yang diperoleh dengan metode yang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[55] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet II, (Jogjakarta: Andi Offset, 1992), hlm.132

Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Dalam hal ini pengamat tidak terlibat langsung kasus yang diamati. Penulis sebagai pengamat melakukan pendekatan pada da'i dan para pekerja industri meubel serta lingkungan sekitarnya. Kemudian mempersiapkan wawancara yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Dalam observasi ini juga peneliti sekaligus mengadakan wawancara sambil mengamati perubahan suatu hal yang nampak. Masalah yang diobservasi meliputi bagaimana pelaksanaan da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel serta apa saja yang menjadi hambatan dan pendukung kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Merupakan suatu cara memperoleh data dengan menelusuri data yakni menggunakan wawancara yang mana peneliti bebas mengadakan wawancara dengan tetap berpijak pada catatan-catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan, sehingga masih memungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi ketika wawancara dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wawancara terutama ditujukan kepada informan yang banyak mengetahui tentang objek penelitian. Pertama wawancara mendalam pada para da'i, data yang akan dikumpulkan mengenai pelaksanaan upaya-upaya membangun etos kerja pada pekerja industri meubel,

faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kedua wawancara kepada para pekerja, data yang akan dikumpulkan mengenai bagaimana peranan da'i bagi kehidupan mereka (pekerja industri meubel), apa saja upaya yang dilakukan oleh da'i dalam membangun etos kerja pada mereka (pekerja industri meubel), respon dan tanggapannya mengenai upaya yang dilakukan da'i serta seberapa besar pengaruh peranan da'i terhadap kehidupan mereka.

Ketiga wawancara bebas terpimpin kepada pihak yang berkompeten seperti pegawai kelurahan, pengurus organisasi (ketua Aisyiah), dan pihak lain data yang akan dikumpulkan mengenai sejauh mana peranan da'i dalam masyarakat khususnya dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel, seberapa besar pekerja merespon kegiatan tersebut serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukung bagi da'i dalam melaksanakan peranannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Dokumentasi

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejenis dokumen[56]. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak bisa diperoleh sebelumnya. Misalnya biografi orang yang menjadi subyek dan informan penelitian.

5. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang digunakan dalam penelitian ini[57].

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan da'i di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) membandingkan hasil wawancara antara informan dengan isi dokumen yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[56] Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.162

[57] PL. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178

6. Analisa Data

Masri Singarimbun mengatakan bahwa tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dimengerti sebagaimana data-data yang diberikan oleh informan yang belum berbentuk kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti[58].

Teknik analisa data, yaitu mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkat data sehingga mudah di baca dan kemudian diinterpretasikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, dimana dalam analisa peneliti menyajikan data dengan menggambarkan hasil penelitian tentang peranan da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel di Desa Belangwetan. Adapun analisa data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara, pertama dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan kedua dilakukan setelah pengumpulan data.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[58] Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm 231

BAB IV

PENUTUP

Setelah memaparkan data dan menganalisanya, pada bab berikut penulis mencoba mengambil kesimpulan sebagai hasil penelitian. Dalam bab ini penulis juga mencoba menyampaikan saran berkaitan dengan masalah peranan da'i dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel di desa Belangwetan, sesuai dengan hasil analisa yang telah penulis temukan dan di bagian akhir penulis sampaikan kata penutup.

A. Simpulan

Dari pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud dari fungsi da'i sebagai motivator adalah selain sebagai pemimpin rohani juga merupakan *informal leader* umat yang kepemimpinannya diakui berdasarkan kharisma di mana ucapan dan fatwanya mempunyai akibat tersendiri bagi umat Islam khususnya bagi pekerja industri meubel. Demikian juga di desa Belangwetan da'i merupakan orang yang disegani dalam masyarakat, mereka menjadi pemimpin umat disamping seorang pendakwah. Sehingga ia mempunyai pengaruh besar dan mampu memberikan motivasi serta menggerakkan para pekerja industri meubel desa Belangwetan yang pada akhirnya mampu membentuk keadaan sosial yang lebih baik secara islami.
2. Para da'i dalam membangun semangat kerja pada pekerja industri meubel dengan cara memanfaatkan berbagai pengajian yang ada, menggunakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masjid sebagai sarana pembinaan baik yang berhubungan dengan agama dan sosial kemasyarakatan, bekerja sama dengan pihak lain guna membantu dalam masalah permodalan dan mengadakan latihan untuk meningkatkan mutu produksi.

3. Seiring dengan canggihnya teknologi dan lajunya ilmu pengetahuan, maka da'i dalam membangun etos kerja menyesuaikan terhadap sistem dakwahnya sehingga pekerja industri meubel antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan da'i.
4. Upaya da'i membantu pekerja industri meubel dalam pengadaan modal akan bahan baku kayu adalah dengan mengumpulkan dana dari seluruh pekerja industri meubel yang modalnya lebih (uang) sebagai pinjaman tanpa berbunga. Kemudian uang tersebut diwujudkan untuk membeli kayu sehingga bagi pekerja yang membutuhkan bahan baku dapat membeli kayu dari koperasi tersebut. kemudian uang hasil penjualan disirkulasikan lagi sampai satu tahun. Setelah satu tahun keuntungan yang didapat disirkulasikan lagi dan apabila tidak banyak pekerja yang membutuhkan bahan baku maka uang pinjaman bisa dikembalikan namun apabika banyak permintaan akan bahan baku kayu uang tersebut dipinjam lagi untuk satu tahun ke depan. Kegiatan ini dijalankan oleh bapak Ali Qodri karena semua bahan baku akan kayu berada di rumahnya.
5. Usaha para da'i dalam membantu pekerja industri meubel khususnya pembuat barang mentah untuk pengadaan peralatan guna proses produksi adalah menjalin kerja sama dengan Departemen Perindustrian Daerah. Dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pada tanggal 13 Oktober 2003 departemen tersebut memberikan bantuan berupa satu unit bur kepada mereka (pekerja industri meubel) yang belum mempunyai.

6. Da'i berfungsi sebagai inovator yaitu pemberi ide baru yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, hal ini dapat diwujudkan dalam partisipasi mereka kepada pengajian Aisyiah supaya mengadakan simpan pinjam. Sebagian besar yang meminjam dalam pengajian ini digunakan untuk membantu pekerja industri meubel yang kekurangan modal (keluarga dekat yang ikut pengajian) tanpa dipungut bunga dalam jangka waktu 4 bulan.
7. Kedisiplinan, sikap jujur, bertanggung jawab (kepercayaan), inisiatif tinggi, mempunyai tujuan, komitmen tinggi, kerja sama antar pekerja yang tertanam pada diri setiap pekerja industri meubel merupakan kunci membangkitkan gairah kerja kembali.
8. Adanya modal yang berupa bahan baku kayu yang mudah didapat dan murah harganya, peralatan yang lengkap dan canggih, pembayaran produksi atau gaji yang diterima buruh tinggi dan tidak mengalami penundaan. Pemasaran barang berjalan sesuai dengan harga yang telah ditetapkan bersama, tepat dan jeli dalam menghitung pemanfaatan kayu. Pendidikan yang ditempuh tinggi guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang siap pakai dalam menjalankan industri meubel sehingga mempermudah dalam memanajemen setiap kegiatan produksi, adanya dukungan dan penghargaan yang datang dari keluarga. Adanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

semua ini akan membantu masyarat khususnya para pekerja industri meubel dalam membangkitkan semangat kerja mereka lagi.

9. Pandangan masyarakat muslim Belangwetan terhadap etos kerja adalah mewujudkan ide-ide serta melakukan semangat kerja, didasarkan atas pemahaman bahwa bekerja merupakan manifestasi kebudayaan yang mereka pegang selama ini. Setiap pekerjaan yang mereka lakukan diharapkan memberi implikasi kepada masyarakat yang berdampak positif. Kecenderungan untuk selalu bekerja akhirnya memberikan image di masyarakat, yaitu kalau tidak bekerja terasa malu di masyarakat. Pemahaman terhadap etos kerja menjadi keharusan secara optimal guna melakukan kerja dalam bentuk apapun. Selain itu, setiap individu memiliki pengalaman dan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT.

B. Saran-saran

1. Bagi Da'I

   a. Da'i merupakan informan leader masyarakat seharusnya meningkatkan peran sertanya dalam membangun etos kerja pada pekerja industri meubel. Karena partisipasi aktif dan komentar baik dari da'i akan mengarahkan pekerja industri meubel kepada hidup yang bahagia dan sejahtera.. Sebaliknya komentar jelek dari da'i membuat pekerja menjadi apatis, masa bodoh bahkan merusak proses pembangunan yang sedang dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Dengan memperhatikan bahwa mayoritas masyarakat desa Belangwetan bermatapencaharian sebagai pengrajin meubel diharapkan da'i bekerja sama kembali dengan BLK (Balai Latihan Kerja) khusus kerajinan meubel dalam rangka meningkatkan mutu dan skill pekerja.

c. Selain bekerja sama dengan BLK da'i sebaiknya juga menjalin hubungan dengan pihak pemerintah daerah yaitu pihak kelurahan dan pihak bank dalam rangka mendapatkan pinjaman dengan bunga ringan untuk modal usaha bagi para pekerja industri meubel.

d. Dalam rangka membangun pekerja yang mandiri, bertanggung jawab, jujur, amanah secara professional tidak ada kata berhenti karena manusia tidak hanya hidup untuk dunia tetapi juga untuk akhiratnya. oleh karena itu di dalam diri da'i harus ditanamkan sikap sabar dan ulet dalam menghadapi segala macam persoalan yang datang dari para pekerja khususnya dan dari masyarakat secara umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Bagi Pekerja Industri Meubel

Pekerja industri meubel merupakan faktor terpenting dalam membangun etos kerja. Sebaik dan sebagus-sebagusnya da'i dalam membangun etos kerja mereka kalau tidak ada respon dan partisipasi aktif dari para pekerja industri meubel tersebut maka tidak akan ada perubahan bagi diri (pekerja) secara khusus dan bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Harus tertanam pada diri kalian bahwa orang yang mempunyai etos kerja tinggi akan memberi makna keberadaan diri kalian di hadapan Ilahi Rabbi. Dalam pengertian kalian harus menjadi pekerja yang kreatif, bertanggung jawab, inovatif, jujur, amanah mempunyai tujuan sehingga ada dorongan untuk menjadikan diri kalian sebagai hamba Allah SWT yang terbaik.

Harus disadari bahwa bumi dihamparkan bukan sekedar tempat menumpang hidup melainkan justru untuk diolah dan dimanfaatkan sedemikian rupa guna menghadapi kehidupan yang lebih bahagia.

Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia agar beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, jadikan bekerja bukan saja untuk memuliakan diri, menampakkan kemanusiaan anda, melainkan sebagai suatu menifestasi dari amal saleh dan sarana beribadah kepada Tuhan Yang Maha Tunggal.yaitu Allah SWT.

C. Kata Penutup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan mengucap puji syukur *Alhamdulillah*, penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya dengan Ridla, petunjuk dan karunia-Nya sehingga dapat tersusun skripsi ini.

Di dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari banyak berbagai kekurangan baik dalam masalah penyususunan maupun masalah susunan kalimatnya. Hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya penyusun menelaah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan ini. Oleh

sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Namun demikian penyusun berharap apa yang telah penyusun kemukakan dan utarakan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penyusun dan bagi masyarakat untuk menunjang kegiatan pembangunan khususnya industri meubel.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penyusun, saya ucapkan terima kasih. Semoga segala kebaikan hati saudara mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 19 Desember 2003

Penyusun

(Rustatiningsih)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Abidin, Afriastini, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid V, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: PLP2M, 1982.

Ali, Fachry, *Islam dan Aceh*, dalam Aswad Mahasin (ed), Ruh Islam dalam Bangsa Aneka Budaya Nusantara, Jakarta: Yayasan Festifal Istiqal, 1996.

Arifin M, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Amirin,Tatang, *Menyusun Rencana Penelitia*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Amsyari, Fuad, *Masa Depan Umat Islam di Indonesia; Peluang dan Tantangan*, Bandung: Al Bayan, 1993.

Anoraga Panji, *Psikologi Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Asy'arie, Musa, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1997.

Berry, David, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1984.

Bhaidawy, Zakiyuddin, *Dialog Global dan Masa Depan Agama*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Chasan, Ali Umar, *Al Qur'an dan Pembangunan Nasional*, Pekalongan: CV. Bahagia-Batang, 1992.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Faurani, Lukman dan Muhammad, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Helmi, Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Thoha Putra, 1973.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997.

Juliantara, Dadang, *Teologi Agraria Etika dan Politik Bagi Jalan KeadilanaAgraria dalam Muhidin M Dahlan (ed)*, Sosialisme Religius Suatu jalan Keempat, Yogyakarta: Kreasi wacana, 2000.

Kleden, Ignas, *Paham Kebudayan Clifford Geertz Rencana Monografi*, Lembaga Penelitian, pendidikan dan penerangan Ekonomi dan Sosial LP3ES dalam kerja sana dengan Freiderich Stiftung FNS, 1988.

Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia,* Yogyakarta: Gadjah Mada Media University Press, 1982.

Luth, Thohir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani press, 1999.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemiskinan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Majlis Tabligh Muhammadiyah, *Dialog Dakwah Nasional*, Yogyakarta: Kumpulan Makalah, 1986.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*: Remaja Rosdakarya, 2000.

Nazir, Moh, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988.

Prayitno, Hadi dan Lincolin Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan*, Yogyakarta: BPFE, 1987.

Raharja Dawam, *Etos Kerja, Teori dan Teologi Islam, dalam Peninjau*, No 16, Tahun 1992.

Raharja, Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, bandung: Mizan, 1996.

Ratu, Alamsyah P, *Wilayah Kajian Agama di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 1982.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, Cet III, Bandung: Mizan, 1996.

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1998.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sudibyo, Bambang, *Warisan Etos Kerja Islam: Sebuah Rekonstruksi,* dalam Aswad Mahasin (ed), Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa, Jakarta: Yayasan Festifal Istiqal, 1996.

Sudrajat, *Kiat Mengentaskan Kemiskinan Pengangguran Melalui Wirausaha*, Jakarta: Bumi aksara, 1999.

Suryadi, Ace, *Hubungan Antara Penduduk, Ekonomi dan Pembangunan Tenaga Terdidik,* dalam Prisma, No 6, tahun 1997.

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Ya'chub, Hamzah, *Etos Kerja Islam Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dan Haram dalam Syari'ah Islam*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Ya'chub, Hamzah, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV Diponegoro, 1981.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA